

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, stasiun kereta api menjadi salah satu tempat yang menjadi wajah dari dinamika yang silih berganti secara cepat dikota ini. Banyak orang lalu lalang, naik dan turun tangga diperon, tentu ada sejuta alasan yang mengharuskan orang-orang untuk pergi ke satu tempat ke tempat yang lain. Stasiun Lempuyangan Yogyakarta merupakan salah satu stasiun tertua yang menyimpan sejarah yang luar biasa di Indonesia. Stasiun Lempuyangan merupakan stasiun kereta api pertama di Yogyakarta. Stasiun ini dahulunya dibangun oleh perusahaan kereta api swasta dari Belanda yaitu NISM (Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij) pada tahun 1872. Stasiun ini merupakan jalur yang dibuat dari Semarang menuju Vorstenlanden dan berakhir di stasiun Lempuyangan. stasiun ini pada awalnya sebagai pusat pelayanan pengantaran barang-barang komoditi dari pabrik-pabrik yang ada di Yogyakarta. karena pada masa Hindia-Belanda, kereta api difungsikan utama untuk mengantar barang komoditi ke pelabuhan yang ada di Semarang. kemudian baru berkembang menjadi angkutan penumpang pada tahun 1900-an.¹

Dibandingkan dengan Stasiun Tugu Yogyakarta stasiun Lempuyangan rasanya lebih hidup, Stasiun Tugu merepresentasikan kemewahan, sejarah kolonial dan gambaran masyarakat dengan ekonomi menengah keatas, sedangkan stasiun lempuyangan lebih menggambarkan pada denyut nadi masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah, dengan suasana yang terkadang lebih padat dari stasiun tugu. Stasiun Tugu menjadi lebih modern belakangan ini dengan adanya digitalisasi baru terhadap pelayanan penumpang, seperti Eporter.² Sedangkan layanan digitalisasi ini belum ada di Stasiun Lempuyangan sehingga

¹ Stasiun Lempuyangan Yogyakarta, “Pemerintah Kota Yogyakarta” diakses 3 mei 2025, <https://kotabaru.jogjakota.go.id/bangunan-heritage/eyJpdil6InNxcnJVYmJ5ZU5XckhKdjlVSTRKWxc9PSIsInZhbHVlIjojInZVpM1RSMVNpWUFLTldObllnUXFhZz09IiwibWFjIjojMDE5YjU2YTJmNjZjMTk3ZGE3ZDE1OTA3NzEwZjZmYjUwNWI2NzU4YmRmZjg3NTAwNGUyNjhlMGNiZDg5OTk5MSIsInRhZyI6IiJ9>

² Muh Syaifullah, “Cara Pesan Porter di Stasiun Secara Online” Tempo.co, di akses pada 4 mei 2025, <https://www.tempo.co/digital/cara-pesan-porter-di-stasiun-secara-online-1187981>

keberadaan porter di Lempuyangan menjadi semacam jembatan antara dunia yang terus bergerak maju dan kehidupan yang masih menggantungkan harapan pada tenaga manusia.

Dibalik hiruk pikuk aktivitas yang terjadi ada sosok-sosok yang jarang mendapat sorotan publik akan tetapi sosok ini bukan hanya diam saja, ada peran yang sangat bermanfaat bagi orang-orang banyak dalam melestarikan kelancaran dan menjaga kenyamanan mobilitas para penumpang kereta api, merekalah para porter stasiun. Sebagai stasiun yang beraktivitas sebagai akses pengangkutan barang kemungkinan porter sudah ada sejak stasiun lempuyangan di resmikan, hal ini karena aktivitas pengangkutan barang bawaan berupa komoditas gula dari pabrik yang berada di Yogyakarta.³ Porter sangat diperlukan untuk memindahkan komoditas ini ke gerbong kereta, namun seiring perkembangan waktu porter kini menjadi tenaga angkut barang bawaan penumpang

Porter adalah mereka yang menerima jasa untuk membawakan barang milik penumpang kereta api.⁴ Porter di stasiun adalah bagian dari sektor pekerjaan informal yang dimana keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari wajah pelayanan public perkeretaapian. Keberadaan porter tidak sebatas untuk membantu penumpang kereta dalam meringankan beban dari barang bawaan, peran porter lebih dari itu. Porter juga menjadi penghubung penumpang dan system yang tidak melulu selalu responsif. Namun, di era modern ini mereka dituntut untuk tetap relevan dalam lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi, dimana keberadaan koper beroda, layanan antar jemput online dan pengurangan aktivitas manual perlahan menggerus ruang kerja mereka. Porter bukan pegawai tetap PT KAI, melainkan mitra kerja yang bekerja secara mandiri dengan koordinasi terbatas dari PT KAI. Perusahaan hanya mengawasi agar tarif jasa porter tidak berlebihan, namun penentuan tarif dan pembagian kerja diatur oleh para porter sendiri melalui koordinator mereka.⁵

Sebagai tenaga lepas di stasiun, para porter tidak mendapatkan gaji pokok. Dompet mereka sepenuhnya bergantung pada banyaknya barang penumpang yang mereka bawa.

³ Seputar Yogyakarta, "Mengenal Sejarah Stasiun Yogyakarta" Kumparan.com, diakses pada 4 Mei 2025, [Mengenal Sejarah Stasiun Lempuyangan, Stasiun Tertua di Jogja | kumparan.com](https://www.kumparan.com/mengenal-sejarah-stasiun-lempuyangan-stasiun-tertua-di-jogja)

⁴ Vivia Agatha, Raden Putri, "5 Hal Tentang Pekerjaan Porter di Stasiun, Tak Digaji KAI Hanya Berharap dari Penumpang" Tempo.co, diakses pada 3 Mei 2025. <https://www.tempo.co/hiburan/5-hal-tentang-pekerjaan-porter-di-stasiun-tak-digaji-kai-hanya-berharap-dari-penumpang-225140>

⁵ Syaeful Cahyadi, Purnawan Setyo Adi "Potret Para Porter di Stasiun yang Tak Setiap Hari Pulang Bawa Uang", di akses pada 3 mei 2025 <https://mojok.co/liputan/potret-para-porter-di-stasiun-berharap-rezeki-dari-barang-bawaan-penumpang/>

Harga jasa porter pun bervariasi, sesuai kesepakatan antara porter dan penumpang dengan melihat jenis serta berat barang. Namun, pihak koordinator porter memberikan batas atas yaitu Rp20 ribu per barang. Dari pendapatan itu, mereka hanya diharuskan menyeter sebagian ke koperasi porter, tanpa potongan untuk KAI. Koperasi itu dikelola oleh para porter sendiri dan bertujuan untuk membantu kebutuhan sosial para porter. Misalnya, saat ada porter sakit.⁶ Porter tidak memiliki status pekerjaan yang pasti, tanpa jaminan social atau perlindungan tenaga kerja, membuat kehidupan sehari-hari porter diselimuti ketidakpastian, itulah mengapa kereta api menjadi sandaran untuk menghidupi keluarga yang dicintai.

Kereta api menyimpan banyak memori, kenangan dan cerita-cerita menarik untuk didengarkan, namun bagaimana dengan porter. Jarang kita tahu tentang bagaimana perjuangan seorang porter, dibalik seragam lusuh dan keringat yang mengalir membasahi bajunya, para porter menyimpan kisah perjuangan hidup yang jarang didengar. Porter bukan sekedar pekerjaan fisik tetapi juga ayah, ibu atau anak yang berjuang memenuhi kebutuhan hidup ditengah kerasnya realitas sosial-ekonomi. Porter distasiun menjadi gambaran dari kisah humanis tentang ketekunan, kesetiaan terhadap profesi serta harapan yang tak pernah padam ditengah keterbatasan.

Mereka memikul beban ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan tekanan sosial yang tidak ringan. Banyak dari mereka sudah lanjut usia, tetap bekerja meski tubuh tak lagi sekuat dulu. Beberapa bekerja tanpa kepastian penghasilan harian, berpanas-panasan atau kehujanan, dan tetap harus bersikap ramah meskipun kadang tidak dihargai. Di sisi lain, porter juga menjadi saksi bisu dari dinamika sosial di stasiun mulai dari pertemuan dan perpisahan, hiruk pikuk musim mudik, hingga konflik kecil yang terjadi di ruang publik yang serba cepat ini.

Dibalik hiruk pikuk stasiun Lempuyangan Yogyakarta, hadir sosok-sosok Perempuan yang menjalani pekerjaan berat yang lazimnya dikerjakan oleh laki-laki, menjadi porter. Menggendong tas-tas besar milik penumpang, menyusuri rel dan melintasi kerumunan dengan langkah yang cepat, semua itu dilakukan demi menghidupi diri sendiri

⁶ Syaeful Cahyadi, Purnawan Setyo Adi “Potret Para Porter di Stasiun yang Tak Setiap Hari Pulang Bawa Uang”, di akses pada 3 mei 2025 <https://mojok.co/liputan/potret-para-porter-di-stasiun-berharap-rezeki-dari-barang-bawaan-penumpang/>

atau keluarga yang dicintai. Dalam ruang kerja yang dominan maskulin, keberadaan porter Perempuan menjadi pemandangan langka sekaqligus menyimpan lapisan cerita yang jarang diketahui publik, mereka tidak hanya memikul beban fisik dari barang bawaan milik penumpang, tetapi juga beban sosial sebagai Perempuan yang bekerja diranah publik, yang kerap dipandang sebelah mata.

Seperti yang dijelaskan diawal, pekerjaan informal seperti porter tidak memiliki upah tetap, perlindungan kerja dan jaminan sosial. Ketika dijalani oleh Perempuan, kerentanannya menjadi berlipat ganda. Porter Perempuan menghadapi tantangan structural berupa diskriminasi, stereotipe, dan potensi pelecehan, serta tantangan domestik, sebagai ibu atau istri yang harus tetap menjalankan peran dalam rumah tangga. Perjuangan mereka bukan hanya soal ekonomi, melainkan juga tentang mempertahankan martabat dan eksistensi sebagai pekerja Perempuan.

Hal yang menarik dari profesi ini bukan hanya tantangan fisik atau ekonomi yang mereka hadapi, tetapi juga cara mereka memaknai pekerjaan itu. Banyak dari mereka tetap menjalani hari dengan senyum, menyapa penumpang dengan sopan, dan menyimpan harapan kecil bahwa besok akan lebih baik. Di balik kerja kasar dan ruang publik yang ramai, tersimpan kisah pribadi yang hangat, menyentuh dan seringkali memilukan. Menilik lebih dekat kehidupan porter Perempuan di Stasiun lempuyangan bukan sekedar mengangkat narasi minor dari ruang urban yang dinamis, tetapi juga menjadi upaya membaca bagaimana Perempuan menavigadi batas-batas sosial dalm ruang kerja informal. Dalam diri mereka termuat dinamika kelas, gender, dan kerja keras yang semuanya layak mendapatkan perhatian lebih luas baik dalam diskursus akademik maupun dokumenter visual.

Film feature ini ingin menggali sisi manusiawi dari kehidupan para porter di Stasiun Lempuyangan khususnya porter Perempuan, merekam cerita-cerita kecil yang sering luput, menunjukkan bahwa di balik profesi yang tampak biasa, terdapat perjuangan luar biasa. Dengan pendekatan human interest, feature ini tidak hanya menjadi arsip visual tentang satu profesi yang terpinggirkan, tetapi juga menjadi ruang untuk mendengarkan mereka yang seringkali tidak diberi ruang untuk bersuara.

Ditengah geliat kota yang terus bergerak maju dan kaya akan inovasi sehingga system transportasi pun turut berkembang dengan berbagai perubahan yang bisa dibilang

canggih, keberadaan porter menjadi pengingat bahwa modernisasi tidak melulu menjawab semua kebutuhan manusia. Para porter Perempuan stasiun di Yogyakarta juga menjadi bagian dari realitas wajah Yogyakarta yang jarang diketahui publik, namun mereka memegang peran penting dalam menjaga roda mobilitas agar tetap berputar dengan cara mereka sendiri. Fenomena ini tentunya menggambarkan sisi lain industri transportasi kereta api di Yogyakarta, dimana keberadaan porter menjadi penopang layanan sekaligus cermin dari tantangan sosial ekonomi pekerja informal di era yang modern

1.2. Rumusan Masalah

bagaimana potret kehidupan porter perempuan stasiun lempuyangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan porter perempuan di Stasiun Lempuyangan sebagai potret pekerja perempuan di sektor informal. Melalui pendekatan human interest, penelitian ini berupaya menyoroti dinamika kerja, peran ganda, serta strategi bertahan hidup mereka di tengah keterbatasan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap bentuk kerentanan sosial dan ekonomi yang dialami porter perempuan serta merefleksikan maknanya dalam konteks pekerjaan perempuan di ruang publik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam ranah film feature, studi media feature, ketimpangan gender, serta dinamika kerja informal di ruang urban. Dengan menyoroti pengalaman perempuan sebagai porter dengan ruang kerja yang maskulin, dengan adanya film ini bisa membuka ruang diskusi tentang bagaimana Perempuan menghadapi dan menegosiasikan posisi sosialnya ditengah tekanan ekonomi, budaya dan struktural, selain itu, karya feature ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada pendekatan human interest dalam ruang sosial dan produksi film sebagai metode pemaparan isu sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, film feature ini diharapkan dapat menjadi medium penyadaran bagi masyarakat luas mengenai keberadaan dan perjuangan para porter Perempuan yang kadang luput dari perhatian publik. Film ini dapat digunakan oleh komunitas, Lembaga sosial, maupun institusi Pendidikan untuk memantik diskusi mengenai ketimpangan gender, pekerjaan informal, serta pentingnya solidaritas sosial ruang kerja. Selain itu film ini juga memberi ruang bagi porter Perempuan untuk menyuarakan pengalamannya secara langsung, yang berpotensi membuka jalur advokasi sosial maupun empati publik yang lebih luas terhadap kelompok pekerja marjinal